



REFLEKSI PEMBELAJARAN
INOVATIF

P-ISSN. 2654-6086
E-ISSN.

Direktorat Pengembangan
Akademik (DPA), Universitas
Islam Indonesia (UII)

Riwayat Artikel:
Diterima: 6 Desember 2019
Direvisi : 10 Desember 2019
Diterima: 13 Desember 2019

Jenis Artikel:
Studi Kasus/Penelitian
Empiris/Konseptual

**Nurmalita Ayuningtyas
Harahap, Karimatul Ummah,
Ayunita Nur Rohanawati, Siti
Ruhama Mardhatillah**
Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang Km 14,5, Sleman,
Yogyakarta 55584.

Corresponding Author:
Karimatul Ummah
karimatul_ummah@uii.ac.id



This is an open access under
CC-BY-SA license

Pengembangan Model Pembelajaran Student Center Learning (SCL) Berbasis Aktivitas Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Di Fakultas Hukum

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan metode pembelajaran mata kuliah Pendidikan Pancasila di Fakultas Hukum UII dengan menggunakan metode pembelajaran Student Centre Learning (SCL) yang berbasis aktivitas mahasiswa. Masalah pembelajaran yang akan dipecahkan dalam penelitian ini diantaranya: Pertama, adalah bagaimana metode pembelajaran SCL yang berbasis aktivitas pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila di Fakultas Hukum UII. Kedua, adalah apakah metode SCL yang berbasis aktivitas dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila sesuai dengan Capaian Pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dan tindakan kelas (experiment and action research) dengan menggunakan 2 kelas paralel, satu kelas sebagai kelas percobaan implementasi metode pembelajaran SCL yang berbasis aktivitas, sedangkan satu kelas lainnya dijadikan sebagai kelas yang tidak menggunakan metode SCL yang berbasis aktivitas. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, metode yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran mata kuliah Pendidikan Pancasila diantaranya adalah dengan brain stroming, diskusi, observasi, dan presentasi hasil diskusi dan observasi, serta refleksi. Kedua, kelas yang menggunakan metode pembelajaran SCL berbasis aktivitas lebih efektif dan efisien mencapai capaian pembelajaran yang ditetapkan di dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan metode SCL yang berbasis aktivitas.

Kata Kunci: pengembangan, student centre learning, pendidikan pancasila.

Abstract

This research is a development research of learning methods for Pancasila Education in the Faculty of Law UII using Student Center Learning (SCL) learning methods based on student activities. Learning problems that will be solved in this study include: First, is how the SCL learning method based on activity in the Pancasila Education Course at the Faculty of Law UII. Second, is whether the SCL method based on activity in the Pancasila Education subject is in accordance with Learning Outcomes. This study uses experimental research methods and class action (experiment and action research) by using 2 parallel classes, one class as an experimental class implementing SCL learning methods based on activity, while the other class is used as a class that does not use SCL methods based on activity. The results showed: First, the right methods to be used in learning Pancasila Education courses include brain stroming, discussion, observation, and presentation of the results of discussion and observation, and reflection. Second, classes that use the activity-based SCL learning method are more effective and efficient at achieving the learning outcomes specified in the Semester Learning Plan (RPS) compared to classes that do not use the activity-based SCL method.

Keywords: development, student Centered learning, Pancasila education.

Sitasi: Harahap, N.A., Ummah, K., Rohanawati, A.N., Mardhatillah, S.R. (2019). Pengembangan model pembelajaran student center learning (SCL) berbasis aktivitas pada mata kuliah pendidikan pancasila di fakultas hukum. *Refleksi Pembelajaran Inovatif, 1*(2), 182-197. <http://doi.org./rpi.vol1.iss2.art8>

Pendahuluan

Mata kuliah Pendidikan Pancasila dipetakan untuk ditempuh mahasiswa pada semester awal dengan bobot 2 sks dan merupakan mata kuliah wajib dengan tanpa prasyarat. Mata kuliah ini bertujuan membentuk lulusan yang memiliki pemikiran dan kepribadian yang selaras dengan falsafah kebangsaan dan kenegaraan serta ketrampilan yang mendukung penerapan pemikiran dan kepribadian tersebut. Pada pemikiran, hal yang diharapkan dari mahasiswa adalah terbentuknya pemahaman bahwa ideologi Pancasila merupakan ideologi yang dibentuk melalui perenungan dan perdebatan yang mendalam oleh para *founding fathers* sehingga perdebatan mengenai kesesuaian ideologi Pancasila dengan nilai islam dan nilai-nilai luhur lainnya telah selesai. Upaya memperjuangkan Pancasila dengan cara mengaktualisasikan dengan semangat dan tuntutan zaman yang berubah tidak lain karena Pancasila pada dasarnya merupakan falsafah atau pemikiran mendalam tentang cara hidup bersama sebagai bangsa yang bersifat terbuka dan elastis yang dirumuskan oleh para pendiri bangsa dan diwariskan kepada seluruh bangsa Indonesia. Karakteristik ini secara tersurat dinyatakan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, pada peringatan ke-61 hari lahir Pancasila 2006. Menurut Presiden Indonesia keenam ini, “Pancasila adalah falsafah, dasar negara dan ideologi terbuka. *Open ideology, living ideology*. Bukan dogma yang statis dan menakutkan. Pancasila kita letakkan secara terhormat. Sebagaimana saya katakan, sebagai sumber pencerahan, menjadi sumber inspirasi, dan sekaligus, dan sekaligus sumber solusi atas masalah-masalah yang hendak kita pecahkan.” (Ubaedillah, 2015: hlm 1)

Sedangkan pada ketrampilan, diharapkan mahasiswa memahami peran yang nantinya akan dilakukan melalui pengabdian profesi yang sesuai dengan nilai Pancasila dan nilai kebangsaan. Dalam penanaman nilai Pancasila ini maka akan sangat berkaitan dengan penanaman Pancasila sebagai pedoman dan pandangan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila mengandung nilai-nilai luhur keparibadian khas bangsa Indonesia, sehingga menjadi filter bagi masuknya nilai-nilai baru akibat derasnya arus globalisasi. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, sebagai masyarakat Indonesia maka tidak perlu khawatir akan adanya globalisasi. Terlebih bagi mahasiswa, yang kini sangat erat dengan globalisasi. Justru dengan adanya penanaman nilai-nilai Pancasila maka dapat memanfaatkan sebaik-baiknya kesempatan yang ada agar turut berperan dalam memajukan bangsa dengan harapan ke depannya bangsa akan lebih makmur dan sejahtera. (Ujang Charda S., 2018: 5)

Nilai Pancasila dan nilai kebangsaan tersebut, maka harus ditanamkan melalui sarana pembelajaran di masing-masing perguruan tinggi, agar jika nantinya mahasiswa sudah lulus dapat menjadi lulusan yang memiliki jiwa dan karakteristik yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Agar nantinya jika sudah mengabdikan di masyarakat dalam sebuah profesi, maka lulusan dalam perguruan tinggi tersebut dapat menjalankan tugas atau profesinya dengan berlandaskan karakter dan jiwa Pancasila yang telah tertanam di diri mereka masing-masing. Oleh karena itu, penting adanya metode pembelajaran di perguruan tinggi sangat dibutuhkan, berdampingan dengan pentingnya mata kuliah Pendidikan Pancasila di setiap perguruan tinggi.

Dalam rangka mengantarkan ketercapaian pembelajaran Pendidikan Pancasila tersebut diperlukan sebuah metode pembelajaran yang berbasis pada aktivitas sehingga mahasiswa tidak hanya mendapatkan materi dan pengetahuan yang bersifat kognitif tetapi juga pengalaman bertukar pikiran melalui diskusi, observasi lapangan, pengalaman dalam melakukan serta refleksi mengenai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan. Metode pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL) merupakan metode yang dapat membantu mahasiswa mendapatkan pengalaman-pengalaman tersebut dikarenakan metode SCL menempatkan mahasiswa sebagai pusat dalam proses pembelajaran dengan memadkan berbagai bentuk aktivitas seperti diskusi, observasi lapangan, membuat peta konsep permasalahan beserta solusinya, presentasi, dan refleksi. Adapun metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung ketercapaian pembelajaran Pendidikan Pancasila tersebut terdiri dari tiga metode, yaitu *Exchanging Viewpoint Method*, *Town Meeting* dan *Active Debate*. *Exchanging viewpoint method* digunakan dalam materi Pancasila sebagai sistem filsafat dan dilaksanakan antara lain dengan cara mahasiswa mempelajari muatan isi dan hakikat per-sila dalam Pancasila, kemudian terdapat pembagian kelompok kecil mahasiswa, kemudian mahasiswa secara bergantian diminta menyampaikan muatan isi dan hakikat sila di Pancasila tersebut ke kelompok tersebut secara bergantian. Metode ini strategi ini memungkinkan siswa untuk lebih mengenal, berbagi pendapat dan membahas gagasan. (Melvin L Silberman, 2018: 65).

Metode yang kedua adalah *Town Meeting* yang diterapkan pada materi Pancasila sebagai sistem etika. Metode ini dilakukan dengan cara, antara lain mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan

dengan posisi *Letter U* dosen meminta mahasiswa untuk berdiskusi. Metode ini dapat melatih mahasiswa dalam hal mendengarkan secara cermat pendapat orang dan membuka diri terhadap bermacam pendapat. (Melvin L Silberman, 2018: 65).

Metode terakhir yang dapat diterapkan adalah metode *Active Debate*. Metode dapat diterapkan dalam materi Pancasila sebagai paradigma reformasi dan Pancasila sebagai paradigma kehidupan kampus. Metode ini dilakukan dengan cara, antara lain Dosen melemparkan pertanyaan yang kontroversial yang terkait dengan Pancasila sebagai paradigma reformasi dan kehidupan kampus, dan mahasiswa dibagi menjadi dua kelompok yaitu pro dan kontra. Kemudian dua kelompok tersebut menunjuk juru bicara untuk mewakili kelompok dalam menyampaikan pendapat. Metode ini dilakukan agar membantu mahasiswa menyalurkan ide, gagasan dan pendapatnya, serta membangkitkan keberanian mental dalam berbicara di depan umum dan bertanggung jawab atas pengetahuan yang didapat melalui proses debat. (Hisyam Zaini, et.al, 2003: 38).

Kajian Literatur

Terdapat beberapa konsep dan teori yang mendasari model pembelajaran dengan menggunakan tiga metode, yaitu *Exchanging viewpoint method*, *Town Meeting* dan *Active Debate*. Teori yang pertama terkait dengan teori yang digunakan dalam metode *Exchanging viewpoint method*. Teori yang digunakan adalah teori yang terkait dengan Pancasila sebagai sistem filsafat. Metode ini diterapkan untuk mencapai capaian pembelajaran yang berupa mahasiswa mampu menjelaskan Pancasila sebagai sistem filsafat. Pancasila adalah lima nilai fundamental yang diidealisasikan sebagai konsepsi tentang dasar (falsafah) negara, pandangan hidup dan ideologi kenegaraan bangsa Indonesia. (Yudi Latif, 2017: 27). Pada hakikatnya Pancasila yang terdiri dari 5 (lima) sila didalamnya adalah sebuah sistem. Sistem sebagaimana dimaksud merupakan suatu bagian-bagian yang saling berhubungan, saling bekerjasama untuk satu tujuan tertentu dan secara keseluruhan merupakan suatu kesatuan yang utuh (Ujang Charda S., 2018: 66).

Selain definisi sebagaimana disebutkan diatas, sistem juga dapat didefinisikan sebagai suatu keseluruhan yang terdiri dari aneka bagian yang bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh. Tiap-tiap bagian merupakan tata rakit yang teratur dan tata rakit itu sesuai selaras dengan tata rakit keseluruhan. Tiap-tiap bagian mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda dengan bagian yang lain, namun demikian tugas dan fungsi itu demi kemajuan, memperkuat keseluruhan. Lemahnya satu bagian akan berdampak negatif terhadap keseluruhan, sebaliknya kuatnya tiap-tiap bagian akan memperkuat keseluruhan tersebut (M.Syamsudin, et.al, 2011: 68).

Pancasila dikatakan sebagai suatu sistem filsafat karena dua alasan sebagai berikut:

- a. Pertama, dalam sidang BPUPKI I, 1 Juni 1945, Soekarno memberi judul pidatonya dengan nama *Philosophische Grondslag* dari pada Indonesia Merdeka. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pancasila sebagai sistem filsafat merupakan hasil perenungan yang mendalam dari para tokoh kenegaraan Indonesia. Hasil perenungan itu semula dimaksudkan untuk merumuskan dasar negara yang akan merdeka.
- b. Kedua, Pancasila sebagai *Weltanschauung* yang memiliki definisi sebagai sebuah pandangan dunia (*world-view*). Dalam konteks Pancasila, nilai-nilai Pancasila merupakan nilai-nilai yang telah ada dan berkembang dalam masyarakat Indonesia, yang kemudian disepakati sebagai dasar filsafat negara (*Philosophische Grondslag*). Ajaran mengenai nilai-nilai tersebut telah berkembang dalam berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2016: 144-146).

Adapun selain teori atau konsep yang terkait dengan materi yang digunakan dalam metode pembelajaran di atas, juga terdapat teori atau konsep yang berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran itu sendiri. Penelitian ini mencoba untuk mengembangkan metode pembelajaran yang belum pernah dikembangkan oleh peneliti lain sehingga peneliti perlu menjelaskan secara singkat metode pembelajaran yang pernah dikembangkan oleh peneliti lain seperti: a). *Problem-based instruction*, merupakan metode pembelajaran yang berdasarkan pada paham konstruktivistik yakni mengakomodasi keterlibatan peserta didik dalam belajar dan pemecahan masalah yang otentik. Dalam pemerolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, peserta didik belajar cara mengkonstruksi kerangka permasalahan, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan

menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, kemudian bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah (Muhammad Ramdhana Alfari, 2019: hlm. 12); b). Pembelajaran perubahan konseptual, pengetahuan baru dapat bersumber dari intervensi di kelas yang keduanya bisa konflik, konkruen, atau masing-masing berdiri sendiri. Dalam kondisi konflik kognitif, para peserta didik dihadapkan pada tiga pilihan, yaitu: (1). Mempertahankan intuisinya semula; (2). Merevisi sebagian intuisinya melalui proses asimilasi; (3). Mengubah pandangannya yang bersifat intuisi tersebut dan mengakomodasikan pengetahuan baru. Perubahan konseptual terjadi ketika siswa memutuskan pada pilihan yang ketiga. Agar terjadi perubahan konseptual, belajar melibatkan pembangkitan dan restrukturisasi konsepsi-konsepsi yang dibawa oleh peserta didik sebelum pembelajaran; c). Problem-based learning dilaksanakan dengan delapan langkah (Fogarty, 1997), yaitu: (1). Menemukan masalah; (2). Mendefinisikan masalah; (3). Mengumpulkan fakta; (4). Menyusun dugaan sementara; (5). Menyelidiki; (6). Menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan; (7). Menyimpulkan alternatif-alternatif pemecahan secara kolaboratif; (8). Menguji solusi permasalahan. (Muhammad Ramdhana Alfari, 2019: hlm. 13-14). Selain ketiga metode tersebut, penulis lain yang mengembangkan metode pembelajaran Pendidikan Pancasila juga telah mengembangkan metode pendekatan kontekstual, yaitu metode pembelajaran yang mengaitkan dengan materi dengan dunia nyata. Ciri pembelajaran kontekstual adalah. Muslich merumuskan ada beberapa ciri pembelajaran kontekstual, yaitu 1) Pembelajaran adalah autentik, 2) *meaningful learning*, 3) *learning by doing*, 4) *learning in a group*, 5) *learning to know each other deeply*, 6) *learning to ask, to inquiry, to work together*, 7) *learning as an enjoy activity*. Pengimplementasian pembelajaran kontekstual dapat dilakukan dengan pendekatan antara lain (1) berbasis masalah (2) kooperatif (3) berbasis proyek (4) Layanan pembelajaran dan (5) berbasis kerja (Bern dan Erickson dalam Yayuk Hidayah, dkk, 2009: 27).

Di samping itu, terdapat juga metode pembelajaran konstruktivisme. Metode ini sering diterapkan dengan melakukan penugasan berupa *project citizen* dimana mahasiswa diberikan tugas untuk mengamati masalah yang ada di masyarakat kemudian mahasiswa memecahkan masalah tersebut dengan mengkonstruksikan pengetahuan yang telah dimiliki (Bern dan Erickson dalam Yayuk Hidayah, dkk, 2009: 28). Terakhir adalah metode pendekatan open-ended, yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah terbuka. Selain itu, pendekatan ini biasa digunakan agar peserta didik mampu mengeksplorasi segala kemampuan yang dimilikinya untuk dituangkan dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang diberikan. Pembelajaran melalui masalah menjadi sarana bagi siswa untuk membangun sebuah konsep dan mengembangkan *skill*. Permasalahan yang terdapat pada soal dapat menuntun siswa untuk menggunakan cara heuristik seperti menyelidiki dan mengeksplorasi pola, serta untuk berpikir secara kritis. Untuk memecahkan masalah, siswa harus melakukan observasi, membuat hubungan, menggunakan logika, dan mengambil kesimpulan. Keberhasilan dalam pemecahan masalah berhubungan dengan watak mahasiswa dan pengamatan proses berpikir mereka (Bern dan Erickson dalam Yayuk Hidayah, dkk, 2009: 29).

Adapun selain teori atau konsep yang terkait dengan materi yang digunakan dalam metode pembelajaran di atas, juga terdapat teori atau konsep yang berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran itu sendiri. Terkait dengan teori dalam metode *Exchanging viewpoint*, maka metode ini diambil dari teori yang dikemukakan oleh Melvin Silberman. Metode *Exchanging viewpoint* ini dikenal juga sebagai metode bertukar tempat. Dinyatakan dalam teori yang dikemukakan oleh Melvin Silberman tersebut, bahwa strategi ini memungkinkan siswa untuk lebih mengenal, berbagi pendapat dan membahas gagasan, nilai-nilai untuk pemecahan masalah baru. Ini merupakan cara yang luar biasa bagus untuk meningkatkan keterbukaan diri atau bertukar pendapat secara aktif. (Melvin L Silberman, 2018: 65)

Adapun prosedur dalam penerapan metode ini adalah (Melvin L Silberman, 2018: 65-66):

1. Berikan siswa satu buku catatan merek apa saja. (Putuskan apakah aktivitasnya akan berjalan lebih baik dengan membatasi siswa pada satu atau beberapa sumbangsaran).
2. Mintalah mereka untuk menulis pada buku catatan tersebut salah satu dari hal-hal berikut ini:
 - a. Nilai-nilai yang mereka anut;
 - b. Pengalaman yang mereka dapatkan belakangan ini;
 - c. Gagasan atau solusi kreatif atas persoalan yang Anda kemukakan;
 - d. Pertanyaan yang mereka miliki tentang materi yang diajarkan di kelas;
 - e. Pendapat mereka tentang topik yang Anda pilih;
 - f. Fakta tentang mereka sendiri dan mata pelajar di kelas.

3. Perintahkan siswa untuk meletakkan kertas catatan pada baju mereka dan berkeliling di sekitar ruang kelas untuk saling membaca catatan mereka.
4. Selanjutnya, perintahkan siswa untuk kembali ke kelompok masing-masing dan merundingkan pertukaran catatan satu sama lain. Pertukaran itu harus didasarkan pada keinginan untuk memiliki nilai, pengalaman, gagasan, pertanyaan, pendapat atau fakta tertentu dalam jangka pendek. Buatlah aturan bahwa semua pertukaran harus berlangsung timbal balik. Perintahkan siswa untuk melakukan pertukaran sesering mungkin.
5. Perintahkan siswa untuk kembali ke tempat masing-masing dan berbagi pengalaman tentang pertukaran apa yang telah dia lakukan dan apa sebabnya.

Kemudian teori yang kedua, yaitu tentang teori yang digunakan dalam metode *Town Meeting*. Metode ini diterapkan dengan tujuan mahasiswa dapat memenuhi capaian pembelajaran berupa kemampuan untuk menjelaskan Pancasila sebagai sistem etika. Adapun sekilas pengantar mengenai Pancasila sebagai sistem etika adalah sebagai berikut. Suatu sistem etika lahir dari norma moral yang mengandung etika didalamnya. Sistem etika ini lahir dari cabang filsafat praktis. Selain filsafat praktis, terdapat cabang filsafat teoritis. Filsafat teoritis memiliki fungsi mempertanyakan segala sesuatu yang ada dan kemudian mencari jawaban atas pertanyaan tersebut. Sedangkan filsafat praktis membahas tentang bagaimana manusia bersikap atas apa yang ada tersebut dan bagaimana cara menggerakkan suatu kehidupan (Melvin L Silberman, 2018: 144). Menurut Suseno, etika dapat didefinisikan menjadi: a) sebagai suatu pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral, serta b) sebagai suatu ilmu yang membahas tentang bagaimana dan mengapa kita mengikuti suatu ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita harus mengambil sikap yang bertanggung jawab yang berhadapan dengan berbagai ajaran moral (Melvin L Silberman, 2018: 144). Secara harfiah, etika berarti sebagai adat kebiasaan, watak atau kelakuan manusia. Sebagaimana yang tertuang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (Winarno, 2016:143).

Sistem etika berada pada kelompok filsafat praktis dan dikelompokkan lagi dalam dua kelompok etika, yaitu kelompok etika umum dan kelompok etika khusus. Etika umum mempertanyakan prinsip-prinsip yang berlaku bagi setiap tindakan manusia. Pemikiran etika beraneka ragam, tetapi pada prinsipnya membicarakan asas-asas dari tindakan dan perbuatan manusia, serta sistem nilai apa yang terkandung di dalamnya. Sedangkan etika umum memiliki definisi sebagai etika yang membahas prinsip-prinsip di atas dalam hubungannya dengan berbagai aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu (etika individual) maupun makhluk sosial (etika sosial). Etika khusus dibagi menjadi dua yaitu etika individual dan etika sosial. Etika individual membahas kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri dengan kepercayaan agama yang dianutnya serta panggilan nuraninya, kewajibannya, dan tanggung jawab terhadap Tuhannya. Etika sosial di lain hal membahas kewajiban serta norma-norma sosial yang seharusnya dipatuhi dalam hubungan sesama manusia, masyarakat, bangsa, dan negara (Heri Herdiwianto, 2018:156).

Adapun selain teori atau konsep yang terkait dengan materi yang digunakan dalam metode pembelajaran di atas, juga terdapat teori atau konsep yang berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran itu sendiri. Terkait dengan teori dalam metode *Town Meeting*, maka metode ini diambil dari teori yang dikemukakan oleh Melvin Silberman. Metode *Town Meeting* ini dikenal juga sebagai metode bertukar pendapat. Kegiatan ini bisa digunakan untuk menstimulasi keterlibatan siswa dalam pelajaran yang akan Anda sampaikan. Kegiatan ini juga mengingatkan siswa untuk mendengarkan secara cermat dan membuka diri terhadap bermacam pendapat (Melvin L Silberman, 2018: 109).

Adapun prosedur dalam pelaksanaan metode ini adalah (Melvin L Silberman, 2018: 109-110):

1. Berikan label nama kepada tiap siswa. Perintahkan siswa untuk menuliskan nama mereka pada label dan mengenakannya.
2. Perintahkan siswa untuk berpasangan dan memperkenalkan diri kepada siswa lain. Kemudian perintahkan pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi pendapat tentang jawaban atas pertanyaan atau pernyataan provokatif yang memancing opini mereka tentang persoalan seputar materi yang Anda ajarkan.
3. Ucapkan, “kerjakan sekarang”, dan arahkan siswa untuk bertukar label nama atau tanda pengenal mereka dengan pasangannya dan kemudian menemui siswa lain. Perintahkan siswa, bukannya

- memperkenalkan diri, melainkan berbagi pendapat dari siswa yang merupakan pasangan sebelumnya.
4. Selanjutnya, perintahkan siswa untuk berganti label nama lagi dan mencari siswa lain untuk diajak bicara, dan berbagai pendapat dari siswa yang tanda pengenalnya ia kenakan sekarang.
 5. Lanjutkan proses itu hingga sebagian besar siswa telah saling bertemu. Kemudian katakan kepada setiap siswa untuk mendapatkan kembali label namanya sendiri.

Teori yang terakhir adalah teori yang digunakan dalam metode *Active Debate*. Dalam metode ini kemudian digunakan teori mengenai Pancasila sebagai Paradigma, yaitu Pancasila sebagai paradigma reformasi dan sebagai paradigma kehidupan kampus. Dalam digunakannya metode tersebut selama kegiatan pembelajaran, maka terdapat materi yang terkait dengan teori Pancasila sebagai Paradigma. Maka yang harus dipahami dan dimengerti mahasiswa adalah mengenai istilah paradigma. Istilah Paradigma pada awalnya berkembang dalam dunia ilmu pengetahuan terutama dalam kaitannya dengan filsafat ilmu pengetahuan. Secara terminologis tokoh yang mengembangkan istilah tersebut dalam dunia ilmu pengetahuan adalah Thomas S. Khun dalam bukunya yang berjudul *The Structure of Scientific Revolution*. Paradigma diartikan sebagai asumsi dasar atau asumsi teoritis yang umum, sehingga paradigma merupakan suatu sumber nilai, hukum, dan metodologi. Sesuai dengan kedudukannya, paradigma memiliki fungsi yang strategis dalam membangun kerangka berfikir dan strategi penerapannya sehingga setiap pengetahuan memiliki sifat, ciri dan karakter yang khas berbeda dengan ilmu pengetahuan lainnya (M.Syamsudin, et, al 2009:165).

Kemudian secara khusus dalam metode tersebut digunakan teori dan konsep mengenai Pancasila sebagai paradigma kehidupan reformasi. Mahasiswa diharuskan memahami dan mengerti tentang bagaimana kemunculan reformasi. Merajalelanya praktik Korupsi, Kolusi dan Nepotisme pada hampir seluruh lini instansi pemerintahan terjadi pada Era Orde Baru. Penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang di kalangan para pejabat dan pelaksana pemerintahan negara membawa rakyat semakin menderita. Pancasila yang seharusnya menjadi sumber nilai, dasar etika moral etik bagi negara dan aparat pelaksana negara dalam kenyataannya digunakan sebagai alat legitimasi politik, semua kebijaksanaan dan tindakan penguasa yang mengatasnamakan Pancasila, bahkan kebijaksanaan dan tindakan yang bertentangan sekalipun diistilahkan sebagai pelaksana Pancasila yang murni dan kosekuen (Noor MS Bakry, 2017: 369). Pancasila sebagai paradigma reformasi ini dibagi menjadi Pancasila sebagai reformasi hukum, Pancasila sebagai reformasi politik, Pancasila sebagai reformasi ekonomi, dan Pancasila sebagai aktualisasi gerakan reformasi. Dalam Pancasila sebagai reformasi hukum, maka akan dibahas mengenai dalam era reformasi, seruan dan tuntutan rakyat terhadap pembaharuan hukum sudah merupakan suatu keahrusan karena proses reformasi yang melakukan penataan kembali tidak mungkin dilakukan tanpa melakukan perubahan-perubahan terhadap peraturan perundang-undangan Agenda yang lebih kongkret yang diperjuangkan oleh reformis yang paling mendesak adalah reformasi di bidang hukum. Hal ini berdasarkan pada suatu kenyataan bahwa setelah peristiwa 21 Mei 1988 saat runtuhnya kekuasaan Orde Baru, salah satu subsistem yang mengalami kerusakan parah selama Orde Baru adalah bidang hukum. Produk hukum baik materi maupun penegakkannya dirasakan semakin menjauh dari nilai-nilai kemanusiaan, kerakyatan serta keadilan. Subsistem hukum nampaknya tidak mampu menjadi pelindung bagi kepentingan masyarakat dan yang berlaku hanya bersifat imperatif bagi penyelenggara pemerintahan. (Kaelan, 2004:243-244).

Dalam suatu negara betapapun baiknya suatu peraturan perundang-undangan namun tidak disertai dengan jaminan pelaksanaan hukum yang baik niscaya reformasi hukum akan menjadi sia-sia belaka. Pelaksanaan hukum yang baik juga harus ditunjang oleh aparat penegak hukum yang memiliki integritas sesuai dengan sumpah jabatan dan tanggung jawab moral sebagai penegak hukum. Integritas dan moralitas para aparat penegak hukum dengan sendirinya harus memiliki landasan nilai-nilai serta norma yang bersumber pada landasan filosofis negara, dan bagi bangsa Indonesia adalah dasar filsafat negara Pancasila (Kaelan, 2004:244).

Sedangkan untuk Pancasila sebagai reformasi politik berkenaan dengan nilai demokrasi politik sebagaimana terkandung dalam Pancasila sebagai fondasi bangunan negara dikehendaki oleh para pendiri negara kita dalam kenyataannya tidak dilaksanakan berdasarkan suasana kerokhaniaan berdasarkan nilai-nilai tersebut. Dalam realisasinya baik pada masa orde lama maupun masa orde baru, negara mengarah pada praktek otoritarianisme yang mengarah pada porsi kekuasaan yang terbesar kepada Presiden (Kaelan, 2004:249).

Pancasila sebagai reformasi ekonomi berkaitan dengan pembahasan mengenai kondisi di bidang perekonomian di Indonesia saat ini seharusnya mengandung spirit yang terdapat dalam Pasal 33 dan pasal 34 UUDNRI 1945. Namun kenyataannya masih jauh dari spirit tersebut. Perlu diketahui bahwa spirit yang terkandung dalam Pasal 33, Pasal 27 ayat (2), dan Pasal 33 ayat (1), (2), (3), (4), dan (5), serta Pasal 34 UUDNRI 1945 adalah ekspresi dari jiwa nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dalam bidang ekonomi. Keberadaan ketiga bentuk badan usaha di samping usaha perseorangan, yaitu Badan Usaha Milik Perseorangan/Swasta, Koperasi, dan Badan Usaha Milik Negara merupakan cerminan manusia Indonesia yang terpancar terutama dari nilai sila ke-lima yang lebih bertumpu pada sosialitas dan sila ke-dua yang lebih bertumpu pada individualitas terkait sistem perekonomian nasional. Sudah barang tentu, prinsip-prinsip nilai sila ke-lima dan sila ke-dua dalam sistem perekonomian tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai sila lainnya dalam Pancasila (Paristiyanti Nuwardani, 2016: 106).

Kemudian terdapat pembahasan mengenai Pancasila sebagai aktualisasi gerakan reformasi yang dikaitkan dengan silai-sila yang ada dalam Pancasila. Gerakan reformasi harus tetap dileatakkan dalam kerangka prespektif sebagai landasan cita-cita dan ideologi, sebab tanpa adanya suatu dasar nilai yang jelas maka suatu reformasi akan mengarah pada suatu disintegrasi, anarkisme, brutalisme serta pada akhirnya menuju pada kehancuran bangsa dan negara Indonesia. Maka reformasi dalam prespektif Pancasila pada hakikatnya harus berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ Perwakilan serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Kaelan, 2004:241).

Kemudian selain Pancasila sebagai reformasi, untuk penggunaan metode *Active Debate* juga mahasiswa diharuskan untuk mengerti dan memahami terkait dengan Pancasila sebagai paradigma kehidupan kampus. Dalam hal ini maka pembahasan terkait dengan Pancasila sebagai paradigma ilmu pengetahuan. Hubungan antara Pancasila dan ilmu pengetahuan tidak dapat lagi ditempatkan secara dikotomis saling bertentangan. Pancasila tanpa disertai sikap kritis ilmu pengetahuan, akan menjadikan Pancasila itu sebagai sesuatu yang represif dan antarproduktif. Sebaliknya ilmu pengetahuan tanpa didasari dan diarahkan oleh nilai-nilai Pancasila akan kehilangan arah konstruktifnya dan terdistorsi menjadi sesuatu yang akan melahirkan akibat-akibat fatal bagi kehidupan umat manusia (Kaelan, 2004:358-359).

Maka Pancasila sangat penting diterapkan pada jenjang pendidikan, khususnya dalam hal ini adalah di kampus. Perkembangan ilmu pengetahuan masyarakat sangat tergantung pada kemampuan ilmuwan untuk mengkomunikasikan hasil renovasi yang telah dicapai. Masyarakat ilmiah yang lahir dari perguruan tinggi merupakan pelopor pikir pembaharuan yang memiliki pola pikir yang sistematis, rasional, dan logisanalistic (M.Syamsudin, et,al, 2009:192).

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan masyarakat dapat dilakukan sejauh kegiatan yang memiliki relevansi langsung dengan kematangan ilmu pengetahuan yang diminati. Berikut ini berbagai peran mahasiswa dalam masyarakat (M.Syamsudin, et,al, 2009:192).

- a. Mahasiswa sebagai pribadi yang sedang belajar berproses “untuk menjadi” (ilmuwan) sehingga masih membutuhkan bimbingan dan pembinaan yang intensif dari para dosen.
- b. Mahasiswa dapat berperan sebagai perantara pembaruan (*agent of modernisation*) terutama membantu masyarakat miskin yang masih tertinggal guna meningkatkan pendapatannya. Upaya yang dilakukan adalah menerapkan sebagian dari pengetahuan yang dimiliki di bidang pengelolaan usaha (manajemen), peningkatan ketrampilan usaha dan mendorong kemampuan inovasi yang dimiliki kelompok pemilik industri kecil dan kerajinan.
- c. Mahasiswa perlu belajar untuk dapat mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian, laporan hasil kajian ilmiah dan hasil diskusi ilmu pengetahuan kepada masyarakat dalam bahasa Indonesia yang mudah

Maka dari itu, keterlibatan mahasiswa di dalam kehidupan masyarakat tersebut, terutama padahal yang bersifat ilmiah harus dapat berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Terutama jika dihadapkan pada era globaliasi, agar Pancasila sendiri dapat berfungsi sebagai filter dalam diri mereka.

Adapun selain teori atau konsep yang terkait dengan materi yang digunakan dalam metode pembelajaran di atas, juga terdapat teori atau konsep yang berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran itu sendiri. Terkait dengan teori dalam metode *Active Debate*, maka metode ini diambil dari teori yang dikemukakan oleh Melvin Silberman. Metode *Active Debate* ini dikenal juga sebagai metode

Debat Aktif. Metode debat aktif adalah metode yang membantu anak didik menyalurkan ide, gagasan dan pendapatnya. Kelebihan metode ini adalah pada daya membangkitkan keberanian mental anak didik dalam berbicara dan bertanggung jawab atas pengetahuan yang didapat melalui proses debat, baik di kelas maupun diluar kelas (Hisyam Zaini, et.al, 2003: 38).

Dalam mengajar bila menggunakan teknik atau metode penyajian debat, ialah sebuah metode dimana pembicara dari pihak yang pro dan kontra menyampaikan pendapat mereka, dapat diikuti dengan suatu tangkisan atau tidak perlu dan anggota kelompok dapat juga bertanya kepada peserta debat atau pembicara (Roestiyah, 2008: 148). Sebuah debat bisa menjadi metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan, terutama jika siswa diharapkan mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan diri mereka sendiri. Ini merupakan strategi debat yang aktif melibatkan tiap siswa di dalam kelas, tidak hanya mereka yang berdebat (Melvin L Silberman, 2018: 141).

Adapun prosedur dalam metode ini dapat dilihat sebagai berikut (Melvin L Silberman, 2018: 141):

1. Susunlah sebuah pernyataan yang berisi tentang isu kontroversial yang terkait dengan mata pelajaran Anda.
2. Bagilah siswa menjadi dua tim debat. Berikan (secara acak) posisi “pro” kepada satu kelompok dan posisi “kontra” kepada kelompok yang lain.
3. Selanjutnya, buatlah dua hingga empat sub kelompok dalam masing-masing tim debat. Misalnya, dalam sebuah kelas yang berisi 24 siswa Anda dapat membuat tiga sub kelompok pro dan tiga sub kelompok kontra, yang masing-masing terdiri dari empat anggota. Perintahkan tiap sub kelompok untuk menyusun argumen bagi pendapat yang dipegangnya, atau menyediakan daftar panjang argumen yang mungkin akan mereka diskusikan dan pilih. Pada akhir dari diskusi mereka, perintahkan sub kelompok memilih juru bicara.
4. Tempatkan dua hingga empat kursi (tergantung jumlah dari sub kelompok yang dibuat untuk tiap pihak) bagi juru bicara dari pihak yang pro dalam posisi berhadapan dengan jumlah kursi yang sama bagi juru bicara dari pihak yang kontra. Posisikan siswa yang lain di belakang tim debat mereka. Mulailah “debat” dengan meminta para juru bicara mengemukakan pendapat mereka. Sebutlah proses ini sebagai “argumen pembuka.”
5. Setelah semua siswa mendengarkan argumen pembuka, hentikan debat dan suruh mereka kembali ke sub kelompok awal mereka. Perintahkan sub-sub kelompok untuk menyusun strategi dalam rangka mengkonter argumen pembuka dari pihak lawan. Sekali lagi, perintahkan tiap sub kelompok memilih juru bicara, akan lebih baik bila menggunakan orang baru.
6. Kembali ke “debat”. Perintahkan para juru bicara, yang duduk berhadapan-hadapan, untuk memberikan “argumen tandingan.” Ketika debat berlanjut (pastikan untuk menyelang-nyeling antara kedua belah pihak), anjurkan siswa lain untuk memberi tepuk tangan atas argumen yang disampaikan oleh perwakilan tim debat mereka.
7. Bila Anda rasa perlu, akhirlah debat. Tanpa menyebutkan pemenangnya, perintahkan siswa untuk kembali berkumpul membentuk suatu lingkaran. Pastikan untuk mengumpulkan siswa dengan meminta mereka duduk bersebalahan dengan siswa yang berasal dari pihak lawan debatnya. Lakukan diskusi dalam satu kelas penuh tentang apa yang didapatkan oleh siswa dari persoalan yang diperdebatkan. Juga perintahkan siswa untuk mengenali apa yang menurut mereka merupakan argumen terbaik yang dikemukakan oleh belah pihak.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan model pembelajaran dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila di Fakultas Hukum UII pada semester ganjil tahun akademik 2018/2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dan tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang paling efisien dan efektif pada situasi yang alamiah (bukan eksperimen). Penelitian tindakan kelas cukup menggunakan satu kelas, tetapi tindakan yang dilakukan dapat berulang-ulang sampai menghasilkan perubahan menuju arah perbaikan. Sedangkan penelitian eksperimen dilakukan dengan menggunakan dua kelas paralel yaitu satu kelas digunakan sebagai kelas perlakuan atau kelas eksperimen dan satu kelas yang lain digunakan sebagai kelas kontrol atau kelas yang tidak diberi perlakuan.

Penelitian ini menggunakan kelas G pada mata kuliah Pendidikan Pancasila yang diampu oleh Ayunita Nur Rohanawati dan kelas C pada mata kuliah Pendidikan Pancasila yang diampu oleh Dian Kus Pratiwise sebagai kelas tindakan atau kelas perlakuan dan kelas yang tidak mendapat perlakuan atau tindakan dari penerapan metode. Hasil evaluasi pembelajaran kedua kelas tersebut kemudian dibandingkan dengan capaian pembelajaran dan sistem penilaian sebagai parameternya.

Berikut metode yang digunakan dalam pengembangan model pembelajaran:

1. Menentukan metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. *Exchanging view point method*, dengan cara:
 - 1) Seminggu sebelum adanya pertemuan dosen sudah memberikan kesempatan untuk membaca dan memahami muatan isi dan hakikat dalam setiap sila terkait dengan sistem filsafat.
 - 2) Membentuk kelompok dalam 1 kelas menjadi beberapa kelompok
 - 3) Masing-masing kelompok terdiri dari 5-7 mahasiswa
 - 4) Dosen membagikan materi per-sila terkait dengan sistem filsafat dalam setiap kelompok
 - 5) Dosen meminta mahasiswa bertukar kelompok untuk menyampaikan pemahamannya kepada kelompok lain tersebut.
 - 6) Dosen mengukur pemahaman terkait materi pada pertemuan ini.
 - 7) Mempersilahkan mahasiswa untuk mempresentasikan tugas mengenai Pancasila sebagai Sistem Filsafat
- b. *Town Meeting*, dengan cara:
 - 1) Persiapan diskusi dengan sistem *Town Meeting* dan Dosen membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok
 - 2) Dosen mengajukan persoalan mengenai sistem etika yang terkait dengan problem bangsa, seperti korupsi, kerusakan lingkungan, dekadensi moral kepada kelompok yang telah dibagi (kelompok 1 dengan yang lainnya akan mendapatkan problem yang berbeda)
 - 3) Dosen meminta mahasiswa diskusi dan kerja kelompok.
 - 4) Kemudian dosen mengatur tempat duduk berbentuk letter U. Selanjutnya, menunjuk salah seorang dari peserta untuk mengemukakan pendapat dan argumennya tentang masalah yang diajukan.
- c. *Active Debate*, dengan cara:
 - 1) Dosen memberikan pertanyaan yang kontroversial yang berkaitan dengan materi Pancasila sebagai paradigma reformasi dan Pancasila sebagai paradigma kehidupan kampus
 - 2) Dosen membagi mahasiswa kedalam beberapa kelompok dan meminta satu kelompok yang “pro” dan kelompok yang lain yang “kontra” dengan cara memberikan pilihan di antara kedua kelompok pro dan kontra tersebut.
 - 3) Dosen meminta setiap kelompok mengembangkan argumen yang mendukung masing-masing posisi kelompok dengan cara mendiskusikan permasalahan yang diangkat oleh kelompok. Di akhir diskusi, setiap kelompok memilih seorang juru bicara.
 - 4) Dosen meminta mahasiswa memulai debat, dimana para juru bicara yang mempresentasikan pandangan.
 - 5) Di akhir debat dosen meminta mahasiswa diskusikan apa yang mahasiswa pelajari dari pengalaman debat tersebut dengan meminta identifikasi argumen yang paling baik menurut mereka.

Hasil

Hasil penelitian terdiri dari 2 bagian, yaitu hasil penelitian yang berupa tindakan kelas dengan menerapkan metode pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dan hasil penelitian dan hasil penelitian eksperimen yang merupakan perbandingan kelas yang mendapat tindakan atau perlakuan (*action class*) dengan kelas yang tidak mendapat perlakuan.

Terdapat 4 (empat) indikator keberhasilan CPMK sampai dengan akhir semester. Pada Indikator pertama, apa yang dicapai mahasiswa maka telah sesuai dengan CPMK 1, CPMK 2, CPMK 3, dan CPMK 4. Pada CPMK 1, mahasiswa mampu menjelaskan konsep Pendidikan Pancasila, menerangkan kondisi Pancasila dalam arus sejarah bangsa, menerangkan kondisi Pancasila dalam arus sejarah bangsa,

menguraikan Pancasila sebagai ideologi negara, sistem filsafat, sistem etika, dan dasar pengembangan ilmu. Di CPMK 2, mahasiswa mampu menawarkan kontribusi positif mahasiswa dan masyarakat dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila. Kemudian di CPMK 3, mahasiswa mampu melaksanakan peran ideal warga negara yang cinta tanah air dan memiliki sikap nasionalisme dan mahasiswa mampu menyumbangkan saran bentuk tanggungjawab warga negara pada negara dan bangsa, dan yang terakhir adalah CPMK 4 yaitu mahasiswa mampu menjawab kasus-kasus yang berkaitan dengan keanekaragaman budaya, pandangan, agama dan kepercayaan dan mahasiswa mampu memberikan tanggapan atas pendapat atau temuan orisinal orang lain. Selain menggunakan metode ini maka indikator keberhasilan juga diukur menggunakan Ujian Tengah Semester (UTS).

Pada indikator kedua, maka apa yang dicapai mahasiswa telah sesuai dengan CPMK 1, CPMK 2 dan CPMK 3. Pada CPMK 1, mahasiswa mampu menjelaskan konsep Pendidikan Pancasila, menerangkan kondisi Pancasila dalam arus sejarah bangsa, menerangkan kondisi Pancasila dalam arus sejarah bangsa, menguraikan Pancasila sebagai ideologi negara, sistem filsafat, sistem etika, dan dasar pengembangan ilmu. Di CPMK 2, mahasiswa mampu menawarkan kontribusi positif mahasiswa dan masyarakat dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila. Kemudian di CPMK 3 mahasiswa mampu melaksanakan peran ideal warga negara yang cinta tanah air dan memiliki sikap nasionalisme dan mahasiswa mampu menyumbangkan saran bentuk tanggungjawab warga negara pada negara dan bangsa. Selain menggunakan metode ini maka indikator keberhasilan juga diukur menggunakan Ujian Akhir Semester (UAS).

Pada indikator ketiga, maka apa yang dicapai mahasiswa telah sesuai dengan CPMK1, CPMK 2, CPMK 3 dan CPMK 4. Pada CPMK 1, mahasiswa mampu menjelaskan konsep Pendidikan Pancasila, menerangkan kondisi Pancasila dalam arus sejarah bangsa, menerangkan kondisi Pancasila dalam arus sejarah bangsa, menguraikan Pancasila sebagai ideologi negara, sistem filsafat, sistem etika, dan dasar pengembangan ilmu. Di CPMK 2, mahasiswa mampu menawarkan kontribusi positif mahasiswa dan masyarakat dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila. Kemudian di CPMK 3 mahasiswa mampu melaksanakan peran ideal warga negara yang cinta tanah air dan memiliki sikap nasionalisme dan mahasiswa mampu menyumbangkan saran bentuk tanggungjawab warga negara pada negara dan bangsa. Selain itu CPMK 4 dimana mahasiswa mampu menjawab kasus-kasus yang berkaitan dengan keanekaragaman budaya, pandangan, agama, kepercayaan dan memberikan tanggapan atas pendapat atau temuan orisinal orang lain. Selain menggunakan metode ini maka indikator keberhasilan juga diukur menggunakan Ujian Akhir Semester (UAS).

Adapun terkait dengan indikator keberhasilan pencapaian mahasiswa pada CPMK untuk materi yang telah disesuaikan dengan metode pengajaran yang diajukan ini dapat di rincikan sebagai berikut:

1. Pada indikator pertama mahasiswa telah mampu menguraikan Pancasila dalam arus sejarah bangsa sesuai dengan CPMK 1, CPMK 2 dan CPMK 3. Hal itu dapat dilihat dari terlaksananya dengan baik kegiatan belajar dengan metode *Exchanging View Point* yang mana mewajibkan mahasiswa untuk mampu membaca dan kemudian mempresentasikan apa yang telah dibacanya tersebut. Seluruh mahasiswa tanpa terkecuali diberikan kesempatan yang sama untuk mampu mempresentasikannya didepan teman satu kelas. Dilihat dari digunakannya metode tersebut pada materi tentang Pancasila sebagai dasar negara, maka sesuai CPMK 1 mahasiswa dapat menjelaskan konsep, menerangkan kondisi Pancasila dalam arus sejarah bangsa, menerangkan kondisi Pancasila dalam arus sejarah bangsa, menguraikan Pancasila sebagai ideologi negara, sistem filsafat, sistem etika, dan dasar pengembangan ilmu, khususnya terkait dengan ideologi negara yang dibahas dalam materi Pancasila sebagai Dasar Negara. Selain itu sesuai dengan CPMK 2, mahasiswa telah mampu menunjukkan contoh kontribusi positif mahasiswa dan masyarakat dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila dilihat dari pemberian penjelasan terhadap dasar negara dengan hubungannya dengan pembukaan dan pada pasal-pasal dalam UUDNRI 1945. Kemudian di CPMK 3 mahasiswa mampu melaksanakan peran ideal warga negara yang cinta tanah air dan memiliki sikap nasionalisme dan mahasiswa mampu menyumbangkan saran bentuk tanggungjawab warga negara pada negara dan bangsa, yang mana ini dilihat dari penyampaian pendapat mahasiswa dengan metode *Exchanging View Point*. Maka mahasiswa dinilai telah mencapai CPMK 1, CPMK 2 dan CPMK 3 berdasarkan penggunaan metode

tersebut dan hasil penilaian dosen yang bersangkutan. Selain dilihat dari kegiatan dikelas, keberhasilan tersebut dapat dilihat dari hasil ujian tengah semester yang menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu memahami terkait materi-materi dalam indikator capaian itu. Selain itu indikator keberhasilan juga diukur menggunakan Ujian Tengah Semester (UTS). Contoh dari hasil belajar yang dapat terlihat dari diterapkannya metode ini ialah, ketika dosen memberikan pertanyaan terkait dengan materi Pancasila dalam arus sejarah bangsa dalam soal Ujian Tengah Semester (UTS), mahasiswa mampu mendeskripsikan dengan baik dan sistematis dalam lembar jawaban ujian. Selain itu, ketika dosen meminta mahasiswa untuk menjelaskan kembali apa yang telah didiskusikan dengan teman satu kelompok, mahasiswa mampu menjelaskan di depan kelas secara runtut dan detail.

2. Indikator kedua telah diukur melalui evaluasi menggunakan metode *Town Meeting* untuk materi sistem etika yang terkait dengan hubungan antar sila dan bagaimana hubungannya dengan problem bangsa, seperti korupsi, kerusakan lingkungan, dekadensi moral kepada kelompok, dan kemudian tiap mahasiswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Dalam mempelajari materi dengan metode ini maka mahasiswa telah dinilai bahwa sudah mencapai CPMK 1, CPMK 2 dan CPMK 3. Dilihat dari digunakannya metode tersebut pada materi tentang Pancasila sebagai sistem etika, maka sesuai CPMK 1 mahasiswa dapat menjelaskan konsep, menerangkan kondisi Pancasila dalam arus sejarah bangsa, menerangkan kondisi Pancasila dalam arus sejarah bangsa, menguraikan Pancasila sebagai ideologi negara, sistem filsafat, sistem etika, dan dasar pengembangan ilmu. Selain itu sesuai dengan CPMK 2, mahasiswa telah mampu menunjukkan contoh kontribusi positif mahasiswa dan masyarakat dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila terkait dengan sistem etika. Kemudian sesuai CPMK 3 mahasiswa mampu melaksanakan peran ideal warga negara yang cinta tanah air dan memiliki sikap nasionalisme dan mahasiswa mampu menyumbangkan saran bentuk tanggungjawab warga negara pada negara dan bangsa. Selain menggunakan metode ini maka indikator keberhasilan juga diukur menggunakan Ujian Akhir Semester (UAS). Contoh yang dapat diberikan ialah ketika diberikan soal analisis dalam Ujian Akhir Semester terkait dengan keterkaitan antar sila dalam Pancasila dengan problem bangsa, mahasiswa mampu mengaitkan peristiwa yang terjadi dengan sila Pancasila. Misal, salah satu soal yang diberikan ialah bagaimana keterkaitan antara kasus penembakan pada pekerja pembangunan Trans Papua oleh Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) pada awal Desember 2018 di Papua. Hal tersebut dapat dianalisis dengan apik oleh mahasiswa dan dikaitkan dengan sila Pancasila.
3. Indikator ketiga diukur melalui evaluasi dengan metode *Active Debate* untuk materi Pancasila sebagai Paradigma Kehidupan yang terkait dengan tema Pancasila sebagai paradigma dalam kehidupan kampus. Dalam mempelajari materi dengan metode ini maka mahasiswa telah dinilai bahwa sudah mencapai CPMK 1, CPMK 2, CPMK 3, dan CPMK 4. Dilihat dari digunakannya metode tersebut pada materi tentang Pancasila sebagai Pancasila sebagai Paradigma Kehidupan, maka sesuai CPMK 1 mahasiswa dapat menjelaskan konsep, menerangkan kondisi Pancasila dalam arus sejarah bangsa, menerangkan kondisi Pancasila dalam arus sejarah bangsa, menguraikan Pancasila sebagai ideologi negara, sistem filsafat, sistem etika, dan dasar pengembangan ilmu, khususnya pada dasar pengembangan ilmu Pancasila dalam prakteknya, yang kaitannya dengan paradigma kehidupan. Selain itu sesuai dengan CPMK 2, mahasiswa telah mampu menunjukkan contoh kontribusi positif mahasiswa dan masyarakat dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila yang terkait Pancasila sebagai paradigma kehidupan dengan melihat pada apa yang dikemukakan mahasiswa pada saat debat menggunakan metode *Debat Active*. Kemudian sesuai di CPMK 3 mahasiswa mampu melaksanakan peran ideal warga negara yang cinta tanah air dan memiliki sikap nasionalisme dan mahasiswa mampu menyumbangkan saran bentuk tanggungjawab warga negara pada negara dan bangsa melalui metode *Debat Active* khususnya terkait dengan materi Pancasila sebagai paradigma kehidupan. Kemudian terakhir pada CPMK 4 dimana mahasiswa telah mampu menjawab kasus-kasus yang berkaitan dengan keanekaragaman budaya, pandangan, agama, kepercayaan dan memberikan tanggapan atas pendapat atau temuan orisinal orang lain. Karena dalam debat, maka terjadi pertukaran pendapat dan tanggapan dalam hal ini pada pancasila terhadap kehidupan kampus yang dapat dikaitkan dengan budaya sebagai contohnya. Selain menggunakan

metode ini maka indikator keberhasilan juga diukur menggunakan Ujian Akhir Semester (UAS). Sebagaimana terurai, metode debate active menjadi metode yang diterapkan dalam mengaplikasikan pembelajaran dengan materi sebagaimana dimaksud. Dalam metode debat tersebut mahasiswa terbagi menjadi dua kelompok yang masing-masing memiliki peran sebagai pihak pro dan kontra dalam menghadapi permasalahan bangsa. Penilaian tidak terfokus pada jawaban salah atau benar dalam pembelajaran, melainkan dalam suatu debat dinilai bagaimana mahasiswa mampu memahami mosi debat dengan baik dan bagaimana mempertahankan pendapatnya. Salah satu tujuan pendidikan Pancasila ialah menciptakan insan berpendidikan di Indonesia yang beradab. Adab sebagaimana di sini dapat dilihat dari cara mahasiswa dalam melaksanakan mekanisme pembelajaran tersebut.

Adapun indikator dari pelaksanaan metode di atas kemudian ditunjukkan dengan penilaian akhir yang menunjukkan peningkatan di Semester Ganjil 2018/2019. Di kedua kelas yang diobservasi menunjukkan peningkatan nilai dari semester sebelumnya dan ketercapaian nilai minimal, yaitu C sebagai syarat kelulusan. Adapun untuk yang mendapat nilai dibawah C, ini berarti disebabkan mahasiswa tersebut tidak melakukan asesmen sesuai ketercapaian CPMK, antara lain karena tidak mengerjakan tugas yang menjadi komponen utama. Sementara itu jika terdapat nilai E, ini berarti mahasiswa tersebut tidak memenuhi semua komponen penilaian.

Dari beberapa metode yang digunakan, maka terdapat beberapa gambar dari hasil pelaksanaan metode, sebagai berikut:

Universitas Islam Indonesia
Jl Cik Ditiro No 1
Yogyakarta

Halaman : 1

REKAP NILAI AKHIR MAHASISWA

Fakultas/Jurusan : FH/Hukum
Matakuliah : Pendidikan Pancasila
Periode Ujian : Smt Gasal 2018/2019
NOM/Kelas : UNIS63 /g

No	No MHS	Nama Mahasiswa	UTS	UAS	Presensi	TUGAS	N/Angka	Nilai Akhir
1	10410245	INDRA SUNI SAPUTRA	45,00	0,00	78,57	37,75	29,51	E
2	14410327	MUHAMMAD ZAKY RIDHO SUBAKTI	100,00	95,00	92,86	78,25	92,94	A
3	15410026	NISRIANA QODAH	100,00	95,00	78,57	78,25	91,51	A
4	15410261	JAKA EFFENDI	62,00	88,00	78,57	77,75	77,21	A/B
5	18410525	ARRIVAL NUR ILAHI	100,00	95,00	92,86	79,25	93,14	A
6	18410528	HESDRIED BENEDIKTA ISMANT	87,00	90,00	100,00	80,00	88,10	A
7	18410529	AMALIYA KARTIKA PUTRI	93,00	100,00	100,00	80,00	93,90	A
8	18410530	MUHAMMAD ILHAM FAOZI	92,00	95,00	100,00	76,50	90,90	A
9	18410531	ESTRI SOLIKHIN	96,00	90,00	100,00	77,50	90,30	A
10	18410532	MUHAMMAD HAIDAR AFIFUDIN	74,00	70,00	92,86	70,50	73,59	B+
11	18410533	ZAHRA SAFIRA	80,00	90,00	100,00	78,75	85,75	A
12	18410534	NOSHALLYNI LID FAJARWATI	74,00	90,00	85,71	60,00	78,77	A-
13	18410536	MUHAMMAD FAREL RIZKI DERIO	82,00	80,00	100,00	72,00	81,00	A
14	18410539	RAHMA MELLYTA	96,00	95,00	92,86	78,00	91,69	A
15	18410541	YUSNI ELVAN TRIATMAYANA	69,00	70,00	92,86	72,00	72,39	B
16	18410542	ABINEFATHSA PUTRA	73,00	85,00	78,57	65,50	76,86	A/B
17	18410543	FARAHIDILLA DESTA AYU PUASA	57,00	90,00	85,71	74,50	76,57	A/B
18	18410544	MUHAMMAD BAARIQ YAZID	0,00	0,00	14,29	0,00	1,43	E
19	18410545	VICHA ANANDA NURARIEF	73,00	60,00	85,71	77,75	70,02	B
20	18410546	KEITARO ELBA ALFARIZI	87,00	70,00	92,86	77,75	78,94	A-
21	18410548	MIRDAH QURUTUL AINI	88,00	100,00	100,00	76,25	91,65	A
22	18410550	M DONI ARRASYID	67,00	85,00	92,86	77,50	78,89	A-
23	18410551	SALSABILA FATHIMAH AZZAHRA	88,00	100,00	100,00	74,75	91,35	A
24	18410552	ARDHIA PRAMESTI KUSUMAWAT	66,00	90,00	85,71	79,00	80,17	A
25	18410553	NURUL HANUN ATHIYYAH PUTRI	55,00	51,00	78,57	73,75	59,51	C-
26	18410554	ADINDA QAIDA ARIFA	75,00	95,00	78,57	77,75	83,91	A
27	18410555	ALFRIDA RAHMADHANI ANITA PU	98,00	95,00	92,86	78,00	92,29	A
28	18410556	PUTRI ELBA FEBRIANA	62,00	70,00	85,71	78,25	70,82	B
29	18410557	FARELL AHNAP RAPI	83,00	95,00	100,00	75,75	88,05	A
30	18410558	M FIKRI ANDARA	84,00	90,00	85,71	74,25	84,62	A
31	18410559	TASYA AISYAH PUTRI SALEH	98,00	100,00	100,00	79,00	95,20	A
32	18410560	NAUFAL AQSHFAREZA SOEDIONO	86,00	90,00	100,00	77,50	87,30	A
33	18410561	DEA MUTIARA ARDA	91,00	90,00	92,86	66,75	85,94	A
34	18410562	DZAKY ALWAN	80,00	95,00	100,00	75,75	87,15	A
35	18410563	DANY AMIRU NAWADATU	93,00	100,00	92,86	69,50	91,09	A
36	18410565	ALFIAN RIFQI AZIZ	86,00	90,00	92,86	79,00	86,89	A
37	18410566	MUHAMMAD RIZKI FALUTVI	0,00	0,00	64,29	18,75	10,18	E
38	18410567	MUHARRIR ALI	72,00	0,00	71,43	70,50	42,84	D
39	18410568	HELNIA DELLA RIKNANDA WARAI	100,00	100,00	100,00	75,50	95,10	A
40	18410569	MUHAMMAD ALDIAS FITRYANDI	94,00	90,00	85,71	78,00	88,37	A

Yogyakarta, 05-Oktober-2019

Ajunita Nur Rohanawati S.H., M.H.
NIP : 154100111

Keterangan:

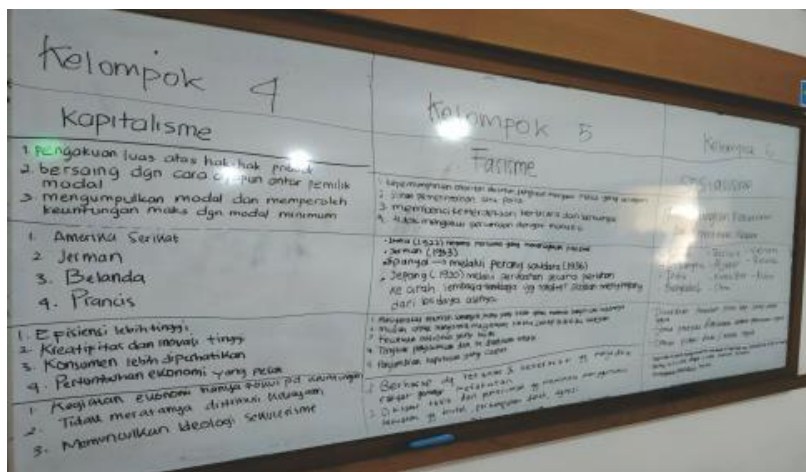
Hasil Nilai Akhir Mahasiswa setelah diberlakukan metode Pembelajaran *Student Center Learning* (SCL) Berbasis Aktivitas



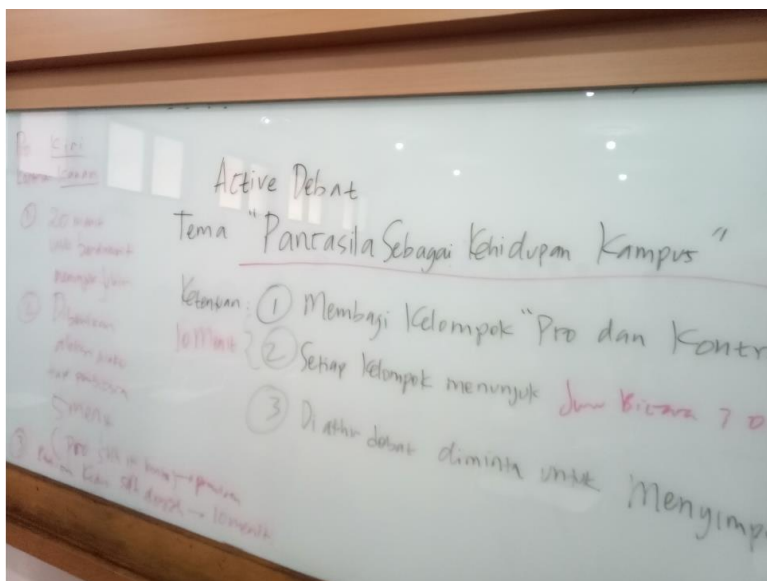
Keterangan: Aktivitas Mahasiswa dalam penerapan metode *Exchanging view point method*



Keterangan: Aktivitas Mahasiswa dalam penerapan metode *Exchanging view point method* dengan menuliskan kesimpulan



Keterangan: Aktivitas Mahasiswa menuliskan kesimpulan dalam penerapan metode *Exchanging view point method*



Keterangan: Aktivitas Dosen memberikan petunjuk dan tema kepada mahasiswa dalam penerapan metode “debat active”



Keterangan: Aktivitas Mahasiswa dalam penerapan metode “debat active”



Keterangan: Aktivitas Mahasiswa dalam penerapan metode “debat active”

Pembahasan

Metode pembelajaran di atas dipilih dalam rangka mencapai CPMK yang dirumuskan dalam berbagai level kemampuan mahasiswa sehingga tidak cukup jika menggunakan metode pembelajaran yang digunakan selama ini. CPMK 2 misalnya yang dirumuskan: mahasiswa mampu menawarkan kontribusi positif mahasiswa dan masyarakat dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila, tentunya metode yang digunakan tidak cukup mengandalkan keaktifan dosen tetapi lebih kepada keaktifan mahasiswa dalam berkontribusi melalui pemikiran dan pandangannya terhadap permasalahan bangsa.

Dari metode *Exchanging View Point*, berdasarkan observasi yang telah dilakukan terdapat beberapa kelebihan seperti kesempatan bagi mahasiswa untuk membaca, memahami, berdiskusi kemudian bertukar pikiran dengan kelompok lain. Metode ini sekaligus memudahkan mahasiswa dalam memahami semua sila dalam Pancasila tanpa harus mempelajari kesemua sila. Mahasiswa cukup mempelajari salahsatu sila dari Pancasila dan menjelaskannya di dalam forum yang terdiri dari anggota kelompok lain yang mempelajari sila yang berbeda sehingga pemahaman mahasiswa terhadap sila-sila yang lain ia dapatkan dari diskusi dalam kelompok tersebut. Namun demikian, metode ini hanya akan efektif jika penugasan untuk membaca dan memahami sila tertentu dilakukan sebelum perkuliahan sehingga begitu perkuliahan dimulai mahasiswa telah siap untuk berdiskusi dan bertukar pikiran. Metode ini sesuai untuk CPMK yang bersifat pengetahuan sehingga yang dicapai hanya sebatas pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep dalam ilmu. Dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila, metode ini sesuai untuk mencapai pemahaman mahasiswa terkait Pancasila sebagai sistem filsafat.

Metode pembelajaran *Town Meeting* yang merupakan metode pembelajaran berbasis kasus sesuai untuk mencapai CPMK di mana mahasiswa diharapkan mampu memberi solusi terhadap persoalan-persoalan kebangsaan kontemporer. Tidak berbeda dengan metode *Exchanging View Point*, agar lebih efektif metode ini juga dipersiapkan sebelum perkuliahan dimulai. Mahasiswa perlu diinformasikan bahwa pertemuan selanjutnya akan dilakukan metode pembelajaran *Town Meeting* sehingga sebelum perkuliahan mahasiswa diminta sudah mempelajari dan siap untuk berdiskusi tentang isu-isu atau masalah-masalah kontemporer. Isu atau masalah apa saja yang akan didiskusikan juga harus diinformasikan oleh dosen pada pertemuan sebelumnya. Jika kelas terlampau besar sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan assessment satu persatu, maka dosen perlu membeikan tugas individu untuk menilai pandangan dan solusi yang ditawarkan oleh setiap mahasiswa terhadap kasus-kasus yang telah dipilih. Dalam hibah ini, metode *Town Meeting* diterapkan pada CPMK di mana mahasiswa diharapkan mampu memahami Pancasila sebagai sistem etika.

Metode yang ketiga yaitu metode *Active Debate*. Metode ini sesuai untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam memahami Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yang dialami langsung oleh mahasiswa, misalnya pemahaman mahasiswa terhadap dinamika kehidupan kampus. Setiap mahasiswa tentunya memiliki pandangan dan pengalaman yang berbeda terhadap sebuah kehidupan yang sama (dunia kampus), maka akan sangat menarik jika pandangan dan pengalaman yang berbeda tersebut dibandingkan satu dengan lainnya dengan menggunakan nilai-nilai Pancasila sebagai pisau analisisnya. Sama dengan dua metode sebelumnya, metode ini juga perlu dipersiapkan sebelum perkuliahan agar mahasiswa siap untuk berdebat ketika perkuliahan dimulai. Jika keadaan kelas terlampau besar, yang akan terjadi adalah tidak semua mahasiswa aktif, sehingga mahasiswa perlu diberi penugasan individu terkait pandangan dan pengalamannya dalam kehidupan kampus dengan menggunakan nilai-nilai Pancasila sebagai pisau analisisnya. Dari penugasan tersebut assessment lebih lanjut dapat dilakukan.

Kesimpulan

Dikarenakan mata kuliah Pendidikan Pancasila terdapat berbagai macam tipe capaian pembelajaran, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tiap-tiap CPMK. Ketiga metode *Exchanging View Point*, *Town Meeting*, dan *Active Debate* merupakan metode yang dipilih dengan mempertimbangkan beberapa CPMK yang tidak mungkin dilakukan dengan metode pembelajaran ceramah. Namun demikian, ketiga metode tersebut hanya dapat benar-benar efektif jika diterapkan dalam kelas kecil yang jumlah mahasiswanya tidak terlampau banyak atau sekitar 20 sampai dengan maksimal 30 mahasiswa sehingga assessment atau penilaian dapat dilakukan pada saat metode diterapkan tanpa perlu penugasan lebih lanjut.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih tim sampaikan kepada Wakil Rektor 1 c.q Direktorat Pengembangan Akademik UII, Ketua Program Sarjana Fakultas Hukum UII, Reviewer Hibah Pembelajaran Pancasila, Dosen-Dosen Fakultas Hukum yang berkenan memberi masukan pada waktu Diseminasi, Urusan Perkuliahan yang telah membantu proses pembelajaran.

Referensi

1. Alfaris, Muhammad Ramdhana. 2019. *Model Pembelajaran Inovatif Pendidikan Pancasila*. Badan Penerbit Universitas Widyagama, Malang.
2. Bern dan Erickson dalam Yayuk Hidayah. 2009. *Analisis Pendekatan Pembelajaran Mata Kuliah Wajib Umum Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi, Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 4, No. 1.
3. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. 2016. *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
4. Heri Herdiawanto. 2018. *Spiritualisme Pancasila*. Jakarta: Prenadamedia Group.
5. Hisyam Zaini. 2003, *Strategi Pembelajaran Aktif, Pustaka Pelajar*, Yogyakarta.
6. Kaelan. 2004. *Pendidikan Pancasila*, Cetakan ke-8. Yogyakarta: Paradigma.
7. Syamsudin. 2009. *Pendidikan Pancasila Menempatkan Pancasila dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan*, Ctk.ke -2. Yogyakarta: Total Media.
8. M. Syamsudin. 2011. *Pendidikan Pancasila: Menempatkan Pancasila dalam Konteks Keislaman dan ke Indonesiaan*. Yogyakarta: Total Media.
9. Noor Ms Bakry. 2017. *Pendidikan Pancasila*, Cetakan ke-3. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
10. Paristiyanti Nurwardani, et.al. 2016. *Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, Ctk Ke-I.
11. Roestiyah N.K, 2008, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
12. Ubaedillah. 2015. *Pancasila Demokrasi dan Pencegahan Korupsi* (Ctk ke-1). Jakarta: Kencana.
13. Ujang Charida S. 2018. *Pendidikan Pancasila untuk Pendidikan Tinggi* (Ctk ke-1). Depok: Rajawali.
14. Winarno. 2016. *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Bumi Aksara.
15. Yudi Latif. 2017. *Revolusi Pancasila*. Bandung: Mizan.